

TREN KAJIAN ILAL HADIS KONTEMPORER: STUDI MAKNA HADIS HABBATUS SAUDA' DAN MATAHARI BERSUJUD

Mohammad Muksi¹, Shidiqur Razaq², Muh. Holil³, Firman Hidayat⁴,
Ubaidi Hasbillah⁵

^{1,2,3,4,5}Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

muhsiali44@gmail.com¹, shidiqachmad999@gmail.com²,
kholilakhfasyi123@gmail.com³, dayat20997@gmail.com⁴, ahmadubaydhs@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metodologi penelitian hadis 'ilal yang muncul di era modern dan penerapan praktis ilmu hadis 'ilal dalam konteks ilmu pengetahuan dan sosial budaya saat ini. Dalam hal ini, penulis menyoroti dua hadis sebagai objek penelitian, yaitu hadis habbatus sauda' dan hadis sujud matahari. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, dengan menggunakan konsep kritik teks hadis al-Idlibi sebagai alat analisisnya. Hal ini dikarenakan beliau merupakan salah satu ulama kontemporer yang telah mengkaji dan mengembangkan tren dalam kajian hadis kontemporer, sebagaimana yang tertulis dalam kitabnya *Manhaj Naqdi al Matni indal Ahlil Hadis*. Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa tren kontemporer dalam mengkaji illah dalam hadis sangat erat kaitannya dengan teori kritik matn, dan tidak ditemukan illah dalam kedua hadis yang diteliti, bertentangan dengan asumsi awal.

Kata Kunci: Hadits Ilal; Al Idlibi; Habbatus Sauda; Matahari Bersujud.

ABSTRACT

*This research aims to explore the research methodology of 'Ilal Hadith that emerged in the modern era and the practical application of 'Ilal Hadith knowledge in the context of science and socio-culture today. In this case, the author highlights two hadiths as the research objects, namely the hadith of habbatus sauda' and the hadith of the sun prostrating. This study is categorized as a library research, using the concept of al-Idlibi's criticism of hadith text as the analytical tool. This is because he is one of the contemporary scholars who has studied and developed trends in contemporary hadith studies, as written in his book *Manhaj Naqdi al Matni indal Ahlil Hadis*. From this research, the author concludes that the contemporary trend of studying illah in hadiths is closely related to the theory of matn criticism, and that no illah was found in the two hadiths studied, contrary to initial assumptions.*

Keywords: *Ilal Hadith; Al Idlibi; Habbatus Sauda; The Sun Prostrating.*

A. PENDAHULUAN

Ilmu 'Ilal Hadis memiliki peran krusial dalam mengevaluasi keabsahan serta keandalan riwayat-riwayat hadis yang disampaikan dari generasi ke generasi. Secara klasik, ilmu ini berfokus pada analisis matan dan sanad hadis untuk mengidentifikasi cacat-cacat atau penyimpangan yang mungkin terjadi dalam transmisi hadis. Namun, dalam konteks modern yang ditandai dengan perubahan sosial, teknologi, dan pendekatan akademik yang beragam, peran serta relevansi ilmu 'Ilal Hadis menghadapi tantangan yang baru.

Al-Ittijahaat Al-Mu'ashirah, atau tren kontemporer dalam ilmu 'Ilal Hadis yang salah satunya berkembang di Muhammadiyah, mencerminkan adaptasi ilmu tersebut terhadap dinamika zaman yang terus berubah. Fenomena ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendekatan metodologis baru dalam penelitian hadis, hingga respons terhadap isu-isu kontemporer yang mempengaruhi interpretasi dan aplikasi hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam artikel ini terdapat kajian terdahulu seperti karya Roberto Tottoli, yang berjudul "Biblical Prophets in the Qur'an and Muslim Literature"¹ dan Uri Rubin, pada "The Eye of the Beholder: The Life of Muhammad as Viewed by the Early Muslims"², sama halnya dengan Muhammad Aly Mahmudi dengan judul *Studi Pemikiran Hadis Nizar Ali: Hadis Versus Sains Memahami Hadis-hadis Musykil*³ dengan hasil penelitiannya yang menemukan kajian tentang nilai ilmu dalam hadis nabi dan paradigma yang dibangun dalam menyikapi hadis dengan ilmu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metodologi penelitian 'Ilal Hadis yang muncul di era modern dan aplikasi praktis dari ilmu 'Ilal Hadis dalam konteks sains dan sosial budaya saat ini yang dalam hal ini penulis mengangkat dua hadis sebagai objek penelitian yakni hadis matahari bersujud dan hadis habbatus sauda'

¹ Roberto Tottoli, *Biblical Prophets in the Qur'an and Muslim Literature* (London: Curson Press, 2002), 1.

² Uri Rubin, *The Eye of the Beholder: The Life of Muhammad as Viewed by the Early Muslims* (America: Darwin Press, 1995), 1.

³ Muhammad as Viewed by the Early Muslims", sama halnya dengan Muhammad, "Studi Pemikiran Hadis Nizar Ali: Hadis Versus Sains Memahami Hadis-hadis Musykil," *Al Furqan*, vol.4, No. 2 (2021), 1.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori kualitatif (*library risearc*) dengan menggunakan konsep kritik matan al Idlibi sebagai teori pisau analisis, yakni dengan pola-pola *pertama*, meneliti matan yang bertentangan dengan al-Qur'an, *kedua* meneliti matan yang bertentangan dengan hadis dan *sirah nabawiyah*, *keiga*, meneliti matan yang bertentangan dengan akal indra dan sejarah, terakhir meneliti matan yang tidak menyerupai perkataan nabi.⁴ Dari hal ini terlihat bahwa teori kritik matan yang ditawarkan oleh salah satu ulama' kontemporer yang menekuni dan mengembangkan tren kajian hadis kontemporer sebagaimana yang beliau tulis dalam kitabnya *Manhaj Naqdi al Matni indal ahlil hadis*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Illat Dan Kritik Matan Serta Tolok Ukurnya Menurut Al-Idlibi

Dalam menentukan kesahihan hadis, para muhadditsin menetapkan tiga kriteria kesahihan pada sanad dan dua kriteria kesahihan matan. Dua kriteria kesahihan hadis pada matan tersebut adalah terbebasnya matan hadis dari unsur *syadz* dan *'illah*.⁵ Dalam hal *syadz*, ulama berbeda dalam mendefinisikannya. Setidaknya ada tiga ulama yang memiliki definisi berbeda mengenai istilah *syadz* yakni al-Syafi', al-Hakim dan al-Khalili. Imam al-Syafi'i mendefinisikannya sebagai hadis yang diriwayatkan oleh seorang *tsiqah* yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang orang (perawi *tsiqah* lainnya).⁶ Al-Hakim mendefinisikannya dengan 'hadis yang diriwayat oleh seorang *tsiqah* secara menyendiri tanpa perawi *tsiqah* lainnya dan hadis tersebut tidak memiliki *mutabi'* sama sekali'.⁷ Sementara Abu Ya'la al-Khalili mendefinisikan dengan 'hadis yang tidak punya sanad kecuali hanya satu yang periwayatnya menyendiri dengan sanad itu, baik ia berstatus *tsiqah* atau tidak. Jika tidak *tsiqah* maka disebut hadis *matruk* tidak diterima, kalau statusnya *tsiqah* maka *tawaqquf* dan tidak berhujjah dengannya'.⁸

⁴ Abdul Aziz Khusein, *Memahami hadis-hadis kontradiktif tentang riddah: Perspektif kritik matan salah Al-Din Al-Idlimi* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 45–46.

⁵ Ibn Shalah, "Muqaddimah Ibn Shalah fi 'Ulum al-Hadis," *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah* (1979), 7.

⁶ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, "Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mushthalahu," *Beirut: Dar al-Fikr* (1989), 347.

⁷ Muhammad ibn Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, "Ma'rifah 'Ulum al-Hadis," *Haidar Abad: Dairab al-Ma'arif al-Usmaniyyah* (t.t.), 119.

⁸ Abu Ya'la Ibn al-Khalili al-Qazwini, *Abu Ya'la Ibn al-Khalili al-Qazwini, al-Irsyad fi Ma'rifah 'Ulum al-Hadis* (Riyadh: Maktabah al-Rasyad, 1989), 177.

Sedang ‘illah hadis berarti ilmu yang membahas sebab-sebab tersembunyi yang dapat mencacatkan kesahihan hadis baik dikarenakan mewashalkan yang munqti’, memarfukan yang mauquf atau memasukkan hadits pada hadis lainnya dan lainnya.⁹ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa ‘illah hadis memiliki dua syarat yakni ketersembunyian dan dapat mencacatkan hadis yang shahih. Jika salah satu dari syarat tersebut tidak ditemukan, seperti cacat yang terdapat pada hadis tersebut sangat jelas atau tidak mencacatkan hadis, maka tidak dapat disebut dengan ‘illah.¹⁰

Arifuddin Ahmad menyebutkan unsur kaidah minor syadz dan ‘illah pada matan hadis. Kaedah minor terbebasnya matan dari unsur syadz, diantaranya adalah 1. Sanad hadis bersangkutan tidak menyendiri; 2. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat; 3. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan al-Qur’an; dan 4. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah.¹¹

Sedang kaidah minor bagi matan hadis yang mengandung ‘illah adalah 1. Matan hadis bersangkutan tidak mengandung idraj (sisipan); 2. Matan hadis bersangkutan tidak mengandung ziyadah (tambahan); 3. Tidak terjadi maqlub (pergantian lafal atau kalimat) bagi matan hadis bersangkutan; 4. Tidak terjadi idhthirab (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan) bagi matan hadis bersangkutan; dan 5. Tidak terjadi kerancuan lafal dan penyimpangan makna yang jauh dari matan hadis bersangkutan. Jika ‘illah hadis itu mengandung pertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, maka matan hadis tersebut sekaligus mengandung *syudzudz*.¹²

Al-idlibi sendiri ketika meneliti kaidah keindahan hadis yang diuraikan oleh al-Hakim dalam kitab al-Ma’rifahnya berkenaan dengan kritik matan menyatakan bahwa dari kesepuluh jenis ‘illah yang disebut al-Hakim semua merujuk kepada sanad dan bukan matan.¹³ ‘Illah-‘illah tersebut, menurutnya tidak mencatatkan kesahihan matan kecuali ‘illah yang kesepuluh, yaitu memarfukan yang mauquf. Sedang unsur kritik matan dalam

⁹ Hairul Hudaya, “Menguji Kompleksitas ‘Illah hadis,” *Ilmu Ushuluddin*, vol.11, No. 2 (2012), 206.

¹⁰ Mahmud al-Thahhan, *Taysir Musbthalah al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 83.

¹¹ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Jakarta: MSCC, 2005).

¹² Arifuddin Ahmad, *Paradigma*, h. 109.

¹³ Imam Al-Hakim Abu Abdillah Muhammad Bin Abdullah, *Kitab Al-Ma’rifah U’lum Al-Hadis* (Libanon: Dar Al-Kuub Al-Ilmiyah, 2016), 30.

kaedah syadz hadis, ketika ia meneliti contoh syadz yang dikemukakan al-Hakim, menyatakan bahwa dari tiga contoh syadz hanya ada dua yang berkenaan dengan kritik matan. Pertama, karena unsur pertentangannya dengan hadis yang lebih shahih dan lebih tsiqah dan kedua, karena adanya kalimat yang berbeda dengan riwayat lain. Kalimat tersebut pun ternyata tidak bertentangan dengan riwayat para tsiqah namun justru sejalan.¹⁴

Berdasarkan pandangan di atas, al-Idlibi sesungguhnya ingin menyatakan bahwa meski ulama hadis memuat teori tentang kritik matan dalam penelitian kesahihan hadis terutama pada kaidah syadz dan ‘illah namun dalam prakteknya tidak ditemukan secara tegas metode kritik matan hadis. Al Idlibi kemudian menyebutkan sembilan kajian dalam ilmu hadis yang berkenaan dengan kaedah kritik matan menurut ulama hadis yakni; hadis *syadz*, hadis *munkar*, hadis *mu'all*, hadis *mudhtharib*, hadis *mudraj*, hadis *maqlub*, hadis *maudhu'* dan tanda-tandanya.¹⁵

Adapun tolok ukur yang digunakan dalam kritik matan menurut Al-Idlibi tidak lepas dari unsur syadz dan ‘illah dalam kaedah kesahihan hadis.¹⁶ Menurut al-Khatib al-Bagdadi bahwa suatu matan hadis dapat dinyatakan maqbul sebagai matan hadis yang sahih apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut: *satu*, Tidak bertentangan dengan akal sehat; *dua*, Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam; *tiga*, Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir; *empat*, Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu; *lima*, Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; dan *enam*, Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat. Tolok ukur yang dikemukakan di atas, hendaknya tidak satupun matan hadis yang bertentangan dengannya. Sekiranya ada, maka matan hadis tersebut tidak dapat dikatakan matan hadis yang sahih.¹⁷

¹⁴ Shalah al-Din Ahmad al-Adlabi, Manhaj, h. 186.

¹⁵ Shalah al-Din Ahmad al-Adlabi, Manhaj, h. 192-222.

¹⁶ Sofyan Madiu, *Metodologi kritik matan hadis (Analisis pemikiran salah al-Din al-Idlibi dan Mubammad Syubudi Ismail)* (Makasar: UIN Alaudin Makasar, 2013), 48.

¹⁷ Shalah al-Din Ahmad al-Adlabi, Manhaj, h. 237-8.

Pembagian 'Illat dan macam-macamnya

Illat berdasarkan pengaruh, tempat dan bentuknya

Di antara Illat hadis berdasarkan pengaruhnya adalah 'Illat Qadihah Yaitu 'illat yang menyebabkan hadits tersebut dinyatakan dha'if dan 'Illat Ghairu Qadihah Yaitu 'illat yang tidak menyebabkan hadits tersebut dinyatakan dha'if atau ditolak.¹⁸

Di antara Illat hadis berdasarkan tempatnya ialah 'Illat fi al-Isnad: Yaitu cacat yang terjadi pada rangkaian periwayat (sanad) hadits dan 'Illat fi al-Matn: Yaitu cacat yang terjadi pada teks atau redaksi hadits itu sendiri.¹⁹

Di antara Illat hadis berdasarkan bentuknya yaitu: Illat karena periwayat majhul, Illat karena periwayat mudallis, Illat karena periwayat mukhalafah, Illat karena periwayat idtirab, Illat karena periwayat, Illat karena periwayat tafarrud, Illat karena periwayat tadlis, Illat karena periwayat mudraj, Illat karena periwayat maqlub dan Illat karena periwayat syadz.²⁰

Hadist-hadist yang dianggap bertentangan dengan sains

a. Analisis illat dalam hadist matahari bersujud pada malam hari

Hadits yang menceritakan tentang matahari bersujud pada malam hari di 'Arsy, dapat ditemukan dalam kitab shahihain, salah satu redaksi matannya yang dikutip dari Shahih bukhari

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ عِنْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيْنَ تَعْرُبُ الشَّمْسُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. يس: 38.²¹

Dari Abu Dzar radhiallahu'anhu dia berkata, Aku pernah bersama Nabi SAW di masjid pada saat matahari mulai terbenam. Lalu beliau bertanya; Wahai Abu Dzar, tahukah kamu dimana matahari terbenam? Aku menjawab, Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda, "Sesungguhnya matahari itu pergi hingga ia bersujud di bawah Arsy. Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala, "Dan matahari berjalan ditempat

¹⁸ Muhammad ibn Sholah Al-Utsaimin, *Mustholabul Hadits* (Dar-Ibnu Al Jauzi). 14

¹⁹ *Ibid.* 15

²⁰ *Ibid.*

²¹ البخاري, صحيح البخاري (البقاع-لبنان: دار ابن عيود, 1997), 107.

peredarannya." Beliau bersabda, "Tempat peredarannya berada di bawah Arsy," (Yasiin: 38).

Hadist di atas apabila dilihat dari kritik sanad memiliki sanad yang muttasil dan marfu', sehingga dapat dipertanggung jawabkan bahwa hadits ini berasal dari Rasulullah saw dan berkualitas shahih dalam segi matan. Akan tetapi dari segi kritik matan hadis ini mengandung kemusykilan dari sudut pandang ilmu pengetahuan, yang mana kandungan isinya berlawanan dengan ilmu pengetahuan alam, karena dalam hadits menunjukkan bahwa matahari terbenam pada suatu waktu, kemudian pergi untuk bersujud di bawah 'Arsy. Fakta secara ilmiah, matahari tidak berjalan, bumilah yang bergerak mengitari matahari. Jadi tidak mungkin matahari bergerak meninggalkan bumi walau sesaat, dan juga kejanggalan juga pada pernyataan dalam hadits tentang matahari terbit di tempat terbenamnya.

Sebagian orang menganggap hadits ini dhaif karena bertentangan dengan fakta ilmiah. Namun, untuk memahaminya dengan benar, perlu menggunakan analisis linguistik. Ungkapan "matahari bergerak dan terbenam" dalam hadits ini bersifat majazi, bukan haqiqi, yaitu dengan menggunakan gaya bahasa tashkhis yang menganggap benda mati seolah-olah hidup. Oleh karena itu, tidak bertentangan dengan sains. Begitu pula, makna "matahari bersujud di bawah 'Arsy" dipahami secara majazi, yaitu tunduk dan patuh, bukan sujud dalam arti shalat. Ungkapan ini sejalan dengan cara penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an.

Shahih yang menjelaskan tanda-tanda menjelang hari kiamat. Oleh karena itu hadist ini tidak dinilai musykil bertentangan dengan fakta sains dan validitas serta otentisitas hadist ini kuat baik segi matan maupun isnad. Yang patut dipahami dari hadist ini adalah keterangan Nabi saw yang isinya bukan menjelaskan fakta sains, akan tetapi Nabi saw bermaksud memberikan peringatan agar umatnya memiliki peningkatan keimanan dengan mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah melalui cara yang menghubungkan antara makhluk dan sang Khaliqnya.

b. Analisis Illat dalam Hadis Habbatu Sauda'

Hadis berkaitan dengan *Habbatus Sauda'* dalam *Kutubu As-Sittah*, Terutama dari Kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*:

عَنْ خَالِدِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: خَرَجْنَا وَمَعَنَا غَالِبُ بْنُ أَبَجَرَ فَمَرَضَ فِي الطَّرِيقِ فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهُوَ مَرِيضٌ فَعَادَهُ ابْنُ أَبِي عَتِيقٍ، فَقَالَ: لَنَا عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَبِيَّةِ السَّوْدَاءِ فَخُذُوا مِنْهَا خَمْسًا أَوْ سَبْعًا فَاسْحَقُواهَا، ثُمَّ اقْطُرُوهَا فِي أَنْفِهِ بِقَطْرَاتِ زَيْتٍ فِي هَذَا الْجَانِبِ وَفِي هَذَا الْجَانِبِ، فَإِنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْنِي أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ هَذِهِ الْحَبَّةَ السَّوْدَاءَ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا مِنَ السَّامِ. قُلْتُ: وَمَا السَّامُ؟ قَالَ: الْمَوْتُ.²²

Dari Khalid bin Sa'id, ia berkata: "Kami berangkat bersama Ghālib bin Abjar, dan ia jatuh sakit di perjalanan. Kami tiba di Madinah dan dia masih sakit. Maka, Ibnu Abi Atiq mengunjunginya dan berkata: 'Gunakan habbah sawda' (habbatus sauda) ini. Ambil lima atau tujuh butir, tumbuklah, lalu teteskan minyaknya ke hidungnya, satu tetes di setiap sisi. Sesungguhnya Aisyah telah memberitahuku bahwa ia mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda: 'Habbah sawda' adalah obat untuk segala penyakit kecuali al-Sām.' Aku bertanya: 'Apa itu al-Sām?' Ia menjawab: 'Maut.'"

Cara Penggunaan Biji Hitam

Habatussauda: Biji hitam ini dikenal dalam pengobatan tradisional Islam sebagai tanaman yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, termasuk pengobatan berbagai macam penyakit.

Penggunaan dalam Hadits ini mencatatkan pengobatan tradisional menggunakan biji hitam sebagai salah satu cara untuk mengobati penyakit, yang diyakini efektif oleh banyak orang pada masa itu. Selain itu, hadits-hadits lain juga menyebutkan khasiat habatussauda untuk kesehatan tubuh, termasuk dalam mengobati penyakit tertentu. cara pengobatan tradisional yang menggunakan biji hitam, yang diberikan oleh seorang sahabat atau orang yang dihormati untuk membantu menyembuhkan penyakit pada seseorang yang sedang sakit.

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَالسَّامُ: الْمَوْتُ، وَالْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ: الشُّونِيزُ.²³

Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Salamah dan Sa'id bin Al-Musayyib mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah memberitahukan kepada mereka bahwa dia mendengar SAW bersabda: "Di dalam biji hitam terdapat penawar dari segala penyakit

²² أبو عبد الله عبد احمد بن محمد بن محمد بن حمبل, مسند احمد (مصر: دار الحديث, 2001), 117.

²³ البخاري, صحيح البخاري, 124.

kecuali penyakit yang mematikan." Ibnu Syihab berkata: "Dan yang dimaksud dengan penyakit yang mematikan adalah kematian, dan biji hitam ini adalah jintan hitam."

Pesan yang terkandung dalam hadits ini adalah bahwa biji hitam memiliki khasiat yang luar biasa dalam penyembuhan penyakit, namun tidak dapat mengubah takdir manusia, yaitu kematian yang merupakan akhir dari hidup setiap orang. Penggunaan biji hitam ini dalam konteks pengobatan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, dan banyak orang yang menggunakannya hingga kini dalam bentuk minyak atau biji utuh. Hadits ini mengajarkan umat Islam untuk memanfaatkan sumber daya alami yang Allah sediakan, seperti biji hitam, sebagai bagian dari usaha pengobatan, sambil tetap menyadari bahwa ada hal-hal yang berada di luar kuasa manusia, seperti kematian.

Dua periwayatan tersebut memiliki jalur yang berbeda, pertama ikhbar dari Istri Rasulullah SAW, Sayyidah Aisyah R.A, dan yang kedua ikhbar dari Sahabat Rasulullah SAW, Abu Hurairah R.A. kemudian untuk periwayat selanjutnya dari Aisyah R.A. adalah Ibnu Abi Atiq yang disampaikan oleh Kholid ibn Sa'd. Sedangkan dari Abu Hurairah R.A. adalah Abu Salamah dan Sa'id ibn Musayyib. Imam Dar-Alqutnī dalam kitabnya *Al-'Ilal Al-Wāridāt fī Al-Āhādīts An-Nabawiyah*, beliau berkata: "Pernyataan ini disampaikan dengan dua riwayat yang dipercayai (Mahfudz) dari Sa'id dan Abu Salamah, dan pernyataan 'Abd al-Wahid bin Ziyad dari Hamid tidak dipercayai (Ghoiru Mahfudz)".²⁴ Dibuktikan dengan berbagai riwayat dari kitab hadis selain *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* dari *Kutub As-Sittah*.

Analisis Habbat As-Sauda' dalam Kajian Sains

Habbatu al-sauda' adalah biji buah dari tanaman sejenis rumput, seperti jintan (Indonesia) berwarna hitam garis pekat yang banyak dijumpai di daerah pinggiran mediteranensi.²⁵ Tumbuhan yang ditanam di banyak negara ini dikenal dalam ilmu Biologi dengan nama "*Nigella Sativa*".²⁶ Namun ia memiliki nama-nama lokal di berbagai negara. Di Mesir tanaman ini dikenal dengan nama *habbah barakah*, di Syam dengan

²⁴ علل الدارقطني = العلل الواردة في الأحاديث النبوية» (384/9)

²⁵ Nia Kurniasih Dkk, "Habbaussauda obat segala penyakit yang sabdakan Rasulullah SAW," *Jurnal Kesehatann*, vol.9, No. 1 (2022), 4.

²⁶ Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar, *Al-I'jaḥ al-Ilmiy fī al-Sunnah al-Nabawiyah* (Ghiza-Mesir:Nahdhah Mishr li al-Thiba'ah wa al-Nasyir wa al-Tauzi', 2007), h. 389-390.

nama *Quzhah*, di Yaman dengan nama *Qahthah*, di Maroko dengan nama *Sanuj*, *Sinuj*, dan *Zarrarah*. Sementara di Persia, tanaman ini dikenal dengan nama *Syuniz*.²⁷ Selain nama-nama lokal tersebut, *Habbatu al-sauda'* dikenal juga dengan nama *Kamun Aswad* (Adas Hitam) dan *Habbah Barakah* (biji penuh berkah).²⁸

Habbatu al-sauda' adalah biji belah, berwarna hitam, beraroma tajam, dan biasa digunakan sebagai salah satu bumbu yang ditambahkan pada makanan untuk menyedapkan rasa. Membaca hadis ini mendorong sejumlah ilmuwan dan dokter muslim, pada masa lalu maupun sekarang, untuk meneliti kemungkinan penggunaan biji yang diberkahi ini untuk pengobatan beberapa penyakit. Hal ini berangkat dari status lafal *syifa* (obat) dalam hadis ini yang berbentuk umum. Sehingga ada sementara berpendapat, bahwa biji ini tidak berlaku umum untuk segala penyembuhan, dan tingkat kesembuhan dengan biji ini pun bisa bertambah dan berkurang tergantung jenis sakit dan parah tidaknya.²⁹

Apabila hadis tentang *Habbatu al-sauda'* ini ditelaah dari perspektif kebahasaan (*Linguistik*), maka sebenarnya kata *syifa* yang digunakan dalam hadis ini berbentuk *nakirah*, sehingga dapat dipahami bahwa bukan hanya *Habbatu al-sauda'* saja yang dapat dipakai sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit, tetapi mengandung pengertian ada juga obat lain yang mampu menyembuhkan suatu penyakit tertentu. Penyebutan kata *syifa* yang *indefinite* sangat tergantung jenis penyakit dan tingkat keakutannya.³⁰ Namun seorang pakar muslim imigran Amerika keturunan Mesir, Prof. Ahmad Ahmad al-Qadhi melakukan penelitian uji validitas terhadap hadis ini menurut pandangan medis. Dan berdasarkan hadis penelitiannya ia berkesimpulan : *Habbatu al-sauda'* merupakan biji-bijian yang mengandung obat bagi segala macam penyakit kecuali kematian. Bahkan dapat dipastikan bahwa ia memiliki hubungan langsung dengan sistim kekebalan dalam tubuh manusia yang difungsikan oleh Allah untuk melindungi tubuh.³¹

²⁷ Al-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, vol. 1, h. 120.

²⁸ Syamsuddin Muhammad Abi Bakar bin Ayub al-Zar'iyi al-Damasyqyyi Ibnu Qayyim Al-Jauzi, *Al-Thibbu al-Nabawi*, (Beirut : Dar al-Fikri, tt), h. 229.

²⁹ *Ibid*, h. 121.

³⁰ Ali, *Hadis Versus...*, h. 24.

³¹ Al-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, vol. 1, h. 121.

Prof. Ahmad pun lantas melakukan pengujian hubungan ini kepada beberapa penderita penyakit yang disebabkan oleh kekurangan imunitas. Dari percobaan ini dapat diketahui bahwa konsumsi *Habbatu al-sauda'* secara teratur dengan dosis yang tepat dapat menunjukkan peningkatan drastis pada jumlah sel kekebalan tubuh yang disebut sel T4-T8.³² Oleh karena itu, Prof. Ahmad kemudian memproduksi kapsul yang mengandung *Habbatu al-sauda'*, bawang putih, dan madu tawon dengan komposisi yang dihitung dengan sangat teliti. Kapsul ini kemudian ia beri dengan nama huruf awal *Habbatu al-sauda'* dan bawang putih yaitu *Conigar*.

Fakta menunjukkan bahwa *Habbatu al-sauda'* memiliki khasiat dan manfaat besar dalam memproteksi kekebalan tubuh. Ia mempunyai peran penting dalam mencegah AIDS, kanker dan penyakit lainnya yang menyerang kekebalan tubuh.³³ Orang-orang mesir kuno, Arab, dan Persia telah mengenal *habbatu sauda'* ini memiliki manfaat yang dahsyat dalam mengatasi berbagai jenis penyakit seperti *respiratory diseases*, liver, bronkitis, penyakit urinari sistim dan *veneral disease*, sebagai penyakit kulit dan rambut rontok, menaikkan darah, penyakit sistim pencernaan, penyakit *chronic colon*, dan penyakit yang diakibatkan oleh virus seperti liver yang bersifat epidemik.³⁴

The Journal of American Scientist melaporkan *habbatu sauda'* bermanfaat untuk banyak penyakit, ia mengandung *antihistamine*, antioksidan pencegah kerusakan sel, antibiotik pembunuh kuman, dan anticancer. *Habbatu sauda'* juga akan kaya akan lemak yang berguna untuk kesehatan. Kandungannya dapat mengatur metabolisme tubuh. Membawa racun ke permukaan kulit agar dapat dihilangkan, menyeimbangkan *hormon insulin*, meningkatkan sirkulasi darah serta dapat mengatur kolesterol dan mengatur fungsi hati.³⁵

Dengan demikian, dari penjelasan tersebut menunjukkan apa yang disabdakan Nabi SAW khusus hadis musykil tentang *habbatu sauda'* tidaklah bertentangan dengan penemuan ilmiah baik sains maupun medis. Dengan pemahaman secara kontekstual dan aktual, hadis tersebut masih relevan dengan perkembangan zaman. Relevansi hadis-hadis

³² <https://www.alodokter.com/ini-kegunaan-pemeriksaan-hormon-tiroksin>

³³ Ali, *Hadis Versus...*, h. 24.

³⁴ *Ibid*, h. 391.

³⁵ Mala, *Otoritas Hadis-hadis...*, h. 319.

tersebut membuktikan bahwa bukan hadis yang menyalahi penemuan ilmiah tapi justru hadislah yang turut memberikan kontribusi pada penemuan ilmiah

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan data dan analisis di atas dapat kita simpulkan bahwa tren kajian ilal hadis kontemporer memiliki hubungan erat dengan teori kritik matan, walaupun ulama' mutaqqadimin pada tiga abad pertama dianggap kurang memberikan perhatian terhadap hal ini, namun kajian ilal kontemporer ini berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Pada dua objek kajian hadis pada mulanya ditemukan ilal hadis pada makna karena tidak sesuai fakta empiris dan ilmu sains, namun setelah dikaji lebih dalam pada dua hadis tersebut justru selaras dengan temuan fakta empiris dan sains modern, sehingga anggapan ma'lul makna terhadap dua hadis ini dapat dibantahkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fatoni, *Muhaddits Nusantara Pertama Bernama At-Tarmasi*, Malang Post, Minggu 29 Oktober 2017.
- Al-Dubayan, Ahmad, *Shaikh Salim Ibn Jindan and his work: Kitab Rawdat al-Wildan fi Thabat Ibn Jindan An Analytical, Biographical and Bibliographical Study*, The London Central Mosque Trust & the Islamic Cultural Centre, 2018.
- Al-Habsyi, Habib Abdurrahman bin Muhammad, dan Prasetyo Sudrajat, Riwayat Habib Ali Alhabsy Kwitang, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, Dari Kwitang menjadi Ulama Besar, Jakarta: Islamic Center Indonesia, 2010
- Alimron, *Teks dan Konteks Kitab Hadis Melayu Pertama: Studi atas Naskah Hidayat al-Habib Karya al-Raniri*, *Diya al-Afkar* Vol. 6, No. 1, Juni 2018
- Asy-Syarif Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan Ba'alawi, *Biografi Al Habib bin Ahmad bin Husain bin Jindan Ibn Syeikh Abu Bakar bin Salim*, 2016.
- Azyumardi Azra *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Abu Ya'la Ibn al-Khalili al-Qazwini. *Abu Ya'la Ibn al-Khalili al-Qazwini, al-Irsyad fi Ma'rifah 'Ulum al-Hadis*. Riyadh: Maktabah al-Rasyad, 1989.
- Arifuddin Ahmad. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Jakarta: MSCC, 2005.

- Ba'alawi, *Asy-Syarif Ahmad bi Novel bin Salim bin Jindan*, Biografi Al Habib bin Ahmad bin Husain bin Jindan Ibn Syeikh Abu Bakar bin Salim, 2016.
- Hairul Hudaya. "Menguji Kompleksitas 'Illah hadis." *Ilmu Ushuluddin*, vol.11, No. 2 (2012).
- Ibn Shalah. "Muqaddimah Ibn Shalah fi 'Ulum al-Hadis." *Dar al-Kutub al-Ilmiyyah* (1979).
- Imam Al-Hakim Abu Abdillah Muhammad Bin Abdullah. *Kitab Al-Ma'rifah U'lum Al-Hadis*. Libanon: Dar Al-Kuub Al-Ilmiyah, 2016.
- Karyadi, Fathurrahman, *Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa*, Thaqāfiyyāt, Vol. 14, No. 1, 2013.
- Mahmud al-Thahhan. *Taysir Mushthalah al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. "Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mushthalahu." *Beirut: Dar al-Fikr* (1989).
- Muhammad as Viewed by the Early Muslims" , sama halnya dengan Muhammad. "Studi Pemikiran Hadis Nizar Ali: Hadis Versus Sains Memahami Hadis-hadis Musykil." *Al Furqan*, vol.4, No. 2 (2021).
- Muhammad ibn Abdullah al-Hakim al-Naisaburi. "Ma'rifah 'Ulum al-Hadis." *Haidar Abad: Dairah al-Ma'arif al-Usmaniyyah* (t.t.).
- Nia Kurniasih Dkk. "Habbaussauda obat segala penyakit yang sabdakan Rasulullah SAW." *Jurnal Kesehatann*, vol.9, No. 1 (2022).
- Nabihah, Rozinah, *Peran dan Kontribusi Habib Salim ibn Jindan dalam Bidang Dakwah*, Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2014.
- Oman Fathurahman, "*Hidayat al-Habib sebagai Kitab Hadis Melayu Pertama Karya al-Raniri: Sebuah Telaah Awal*" dalam buku *Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara* (Penyunting Titik Pujiastuti dan Tommy Christomy), Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara, 2011.
- Roberto Tottoli. *Biblical Prophets in the Qur'an and Muslim Literature*. London: Curson Press, 2002.
- Sofyan Madiu. *Metodologi kritik matan hadis (Analisis pemikiran salah al-Din al-Idlibi dan Muhammad Syuhudi Ismail)*. Makasar: UIN Alaudin Makasar, 2013.
- Uri Rubin. *The Eye of the Beholder: The Life of Muhammad as Viewed by the Early Muslims*. America: Darwin Press, 1995.

Tim penulis, 27 Habaib Berpengaruh Di Betawi, *Kajian Karya Intelektual dan Karya Sosial Habaib Betawi dari Abad ke-17 hingga Abad ke-21*, Jakarta Islamic Centre: Desember, 2019. Abdul Aziz Khusein. *Memahami hadis-hadis kontradiktif tentang riddah: Perspektif kritik matan salah Al-Din Al-Idlimi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

2001. أبو عبد الله عبد احمد بن محمد بن محمد بن حمبل. *مسند أحمد*. مصر: دار الحديث, 2001.

1997. البخاري. *صحيح البخاري*. البقاع-لبنان: دار ابن عبود, 1997.